

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena aktual pendidikan karakter selalu menjadi pembicaraan yang hangat dalam dunia pendidikan, termasuk di Indonesia. Hal ini disebabkan karena maraknya fenomena sosial yang mencerminkan perilaku tidak berkarakter di berbagai tingkat usia, termasuk di kalangan anak-anak. Pada anak usia dini, perilaku tidak berkarakter mulai terlihat dari kebiasaan-kebiasaan sederhana, contohnya tidak mau menunggu giliran, suka memotong pembicaraan, tidak mau mengikuti aturan, atau menunjukkan sikap agresif terhadap teman. Meskipun terkesan ringan, perilaku seperti ini jika tidak dibina sejak dini dapat berkembang menjadi karakter *negative* yang terbawa hingga dewasa. Oleh sebab itu, pembentukan karakter sejak masa kanak-kanak merupakan dasar utama dalam menciptakan generasi yang memiliki integrasi dan rasa tanggung jawab (Fatimah, 2022, hlm. 1). Selain itu, pendidikan karakter sangat ideal jika diberikan sejak anak masih dini termasuk nilai kejujuran, bertanggung jawab, kemandirian, dan disiplin. Nilai-nilai ini akan membentuk sikap dan tindakan mereka di masa depan. Menurut Khofifah dan Mufarochah (2022, hlm. 2) pendidikan karakter untuk anak usia dini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan sehingga nantinya menjadi kebiasaan saat dewasa atau pada saat melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

Masalah penelitian yang muncul dari fenomena ini yaitu belum adanya ketidaseragaman atau standar pada pola komunikasi guru yang efektif sangat berperan dalam membentuk karakter kedisiplinan pada anak usia dini. Akibatnya, proses pembentukan disiplin di kelas menjadi tidak optimal, bahkan dalam beberapa kasus dapat menimbulkan tekanan psikologis pada anak, seperti rasa takut, bingung atau merasa tidak dihargai. Hal ini merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi oleh guru, terutama ketika pendekatan yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik anak. Salah satu permasalahan yang kerap muncul adalah penggunaan pendekatan yang kurang tepat, seperti memberikan ancaman, hukuman fisik, atau membentak, yang justru dapat memberikan dampak negative terhadap perkembangan psikologis anak. Menurut Ramadyah (2021,

hlm. 16) tantangan dalam membentuk disiplin anak seringkali bersumber di lingkungan, serta kondisi kelas yang tidak kondusif, seperti anak-anak yang sulit untuk dikondisikan dan kurang bisa mengikuti intruksi dengan baik.

Akar masalah dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan beberapa faktor yang berasal dari dalam diri maupun di lingkungan sekitar, kemampuan komunikasi yang tidak semua guru memiliki yaitu kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Guru yang kurang terlatih dalam menyampaikan arahan secara empatik, positif dan sesuai dengan usia anak cenderung menggunakan pendekatan yang otoriatif, seperti membentak, mengancam atau mendiamkan anak ketika anak susah disiplin. Secara eksternal, dalam mendidik anak untuk disiplin, tidak hanya pembelajaran di sekolah yang penting, etapi peran orang tua di rumah juga sangat berpengaruh terhadap pola asuh dan komunikasi yang dikembangkan. Anak yang terbiasa teratur di rumah akan cenderung lebih gampang untuk mengikuti aturan di sekolah (Anggraini, 2021, hlm. 36).

Dampak masalah dari pola komunikasi guru yang tidak segera diatasi, maka akan muncul berbagai dampak yang merugikan, baik pada tingkat individu, institusi, maupun masyarakat secara luas. Dari sisi individu, anak beresiko mengalami gangguan emosi dan psikologis, seperti merasa takut, tidak dihargai, atau cemas terhadap figur guru. Dalam jangka panjang, anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang tidak mandiri, tidak tanggung jawab dan sulit mengikuti aturan dengan kesadaran diri. Selain itu, dampak terhadap institusi (sekolah), citra lembaga menurun di mata orang tua apabila guru dianggap tidak mampu menangani anak secara mendidik. Dampak terhadap masyarakat secara luas, ketika pendidikan karakter gagal diterapkan sejak dini maka akan menjadi akar munculnya berbagai permasalahan perilaku di kemudian hari, contohnya seperti kurangnya rasa tanggung jawab, kesadaran moral, tidak patuh terhadap aturan dan lemahnya kemampuan anak dalam mengendalikan diri dan ketika bekerja dengan orang lain. Sejalan dengan itu Harahap (2021, hlm. 3) dikatakan bahwa pendidikan karakter hendaknya diberikan sejak anak berada pada masa dini karena periode tersebut akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak di masa dewasa.

Studi pendahuluan, berdasarkan hasil pengamatan di TK IT Al-Furqon, peneliti memperhatikan pola komunikasi guru di setiap kelasnya, mulai dari kelas A1, A2, B1 dan

B2. Setiap guru menunjukkan gaya komunikasi dan cara mendisiplin anak yang berbeda-beda. Di kelas A1, guru yang telah berusia lanjut cenderung menggunakan komunikasi yang bersifat otoriatif. Ketika anak menunjukkan perilaku tidak disiplin, guru kerap kali memberikan respon berupa bentakan atau ancaman verbal, seperti mengatakan akan memberitahu kepada orang tua anak. Pola komunikasi seperti ini berpotensi menimbulkan efek jera, namun kurang mendukung perkembangan emosional anak secara positif. Sementara itu, di kelas A2, guru menunjukkan kemampuan komunikasi yang cukup baik dalam interaksi sehari-hari. Guru menggunakan bahasa yang sopan dan pendekatan yang ramah. Namun, ketika menghadapi anak yang sulit untuk didisiplinkan, guru tersebut cenderung memilih untuk mendiamkan anak. Pola komunikasi serupa juga ditemukan di kelas B2, dimana guru cenderung tenang dan tidak menggunakan kekerasan verbal, tetapi tetep menunjukkan kecenderungan untuk mengabaikan anak saat terjadi pelanggaran kedisiplinan. Berbeda halnya dengan guru di kelas B1, yang menerapkan pola komunikasi yang lebih humanis dan efektif. Dalam menghadapi anak yang tidak disiplin, guru selalu menggunakan bahasa yang lembut dan pendekatan yang penuh empati. Tidak ada bentuk bentakan, ancaman, maupun pengabaian. Sebaliknya, guru secara konsisten memberikan pemahaman kepada anak mengenai pentingnya disiplin melalui penjelasan yang mudah dimengerti. Pola komunikasi yang ditunjukkan guru di kelas B1 mencerminkan pendekatan interpersonal yang mendukung pembentukan karakter anak secara positif dan mendalam. Kondisi tersebut menjadi bukti empiris bahwa fenomena tersebut bukan sekedar asumsi, melainkan masalah nyata yang harus diatasi (Astuti, 2020, hlm. 6). Hasil penelitian terdahulu memberikan dukungan kuat terhadap fenomena ini.

Berdasarkan penelitian Sari dan Dewi (2017, hlm. 5) dengan judul penerapan disiplin sebagai bentuk pembinaan pendidikan karakter terhadap anak usia dini menyebutkan bahwa disiplin perlu diterapkan sejak dini karena anak usia dini berada pada masa *golden age*. Selain itu, disiplin juga dapat membantu anak menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial dan membentuk karakter positif. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan Anggunia (2019, hlm. 36) dengan judul Pola Komunikasi Guru Dalam Mendidik dan Menanamkan Akhlak pada Anak Usia Dini di

PAUD Terpadu Harapan Bunda menunjukkan bahwa pola komunikasi guru berpotensi memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter pada anak usia dini. Dalam penelitiannya di jelaskan bahwa guru menggunakan berbagai bentuk komunikasi intruksional untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak termasuk sikap disiplin, tanggung jawab dan kerapihan.

Penelitian ini memiliki nilai urgensi yang tinggi karena berkaitan dengan proses pembentukan karakter anak, yang merupakan dasar dalam menciptakan generasi masa depan yang berkualitas. Disiplin merupakan fondasi uatama dalam membentuk sikap dan perilaku positif, serta menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter. Oleh sebab itu, sangat penting untuk menyelidiki lebih mendalam bagaimana pola komunikasi guru dapat mempengaruhi proses pembentukan disiplin anak. Selain itu, meskipun sebelumnya banyak yang membahas mengenai pendidikan karakter, tetapi masih sedikit yang membahas mengenai bagaimana cara komunikasi guru dalam membangun karakter disiplin pada anak usia dini (Rohmah, dkk., 2025, hlm. 160).

Kontribusi penelitian diharapkan memberikan pemahaman mendalam mengenai pola komunikasi guru dalam proses pembentukan karakter disiplin pada anak usia dini. Selain itu, temuan dari penelitian ini akan dijadikan sebagai landasan bagi pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. secara praktis, penelitian ini bisa dijadikan acuan bagi para guru, kepala sekolah ataupun penyusun kebijakan pendidikan untuk merancang pendekatan pembelajaran karakter yang konsisten dan berbasis pada komunikasi yang positif (Budiman, 2021, hlm. 7).

Cara memecahkan masalah yang diambil ialah metode kualitatif dengan desain penelitian deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pola komunikasi yang digunakan oleh guru dalam membentuk karakter disiplin pada anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan untuk mengukur ataupun menghitung melainkan untuk menggali, memahami proses dan menafsirkan simbol-simbol komunikasi, yaitu secara verbal (bahasa lisan) dan nonverbal (bahasa tubuh), cara yang diterapkan oleh guru saat berkomunikasi dengan anak (Mulyana, 2012, hlm. 4).

Problem statement penelitian ini yaitu pola komunikasi yang diterapkan oleh guru

dalam proses pembentukan karakter disiplin anak usia dini ditandai dengan ketidaktepatan pendekatan komunikasi yang digunakan. Beberapa guru masih menggunakan pola komunikasi yang otoriatif misalnya mengancam ketika anak tidak mau disiplin. Ketidaktepatan pola komunikasi ini berdampak pada terhambatnya proses internalisasi nilai disiplin, sehingga disiplin tidak terbentuk dari kesadaran anak, melainkan dari rasa takut dan keterpaksaan (Amir dan Hastuti, 2023, hlm. 302).

Berdasarkan *problem statement* tersebut, judul penelitian ini yaitu pola komunikasi guru dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini di TK IT Al- Furqon kota Tasikmlaya. Alasan memilih judul tersebut yaitu karena judul ini menggambarkan permasalan yang nyata dan relevan dengan kondisi di lapangan (Musdhalifah, 2022, hlm. 88).

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana simbol bahasa lisan terhadap pola komunikasi guru dalam membangun karakter disiplin anak usia dini di TK IT Al-Furqon Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana simbol bahasa tubuh terhadap pola komunikasi guru dalam membangun karakter disiplin anak usia dini di TK IT Al-Furqon Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana perkembangan karakter disiplin terhadap pola komunikasi guru dalam membangun karakter disiplin anak usia dini di TK IT Al-Furqon Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana simbol bahasa lisan terhadap pola komunikasi guru dalam membangun karakter disiplin anak usia dini di TK IT Al-Furqon Kota Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui bagaimana simbol bahasa terhadap pola komunikasi guru dalam membangun karakter disiplin anak usia dini di TK IT Al-Furqon Kota Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan karakter disiplin terhadap pola komunikasi guru dalam membangun karakter disiplin anak usia dini di TK IT Al-Furqon Kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tinjauan kepustakaan bagi penelitian pendidikan, dan untuk memahami mengenai pola komunikasi guru dalam membangun karakter disiplin anak usia dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pola disiplin yang efektif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pengajaran guru dalam membangun karakter disiplin pada anak usia dini
2. Bagi orang tua, penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua tentang pentingnya konsistensinya antara disiplin di rumah dan di sekolah. Hal ini dapat memperkuat upaya pangasuhan yang mendukung pembentukan karakter disiplin pada anak.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk studi lebih lanjut mengenai pendidikan karakter, khususnya terkait dengan pembentukan disiplin di usia dini, dan memberikan dasar bagi penelitian serupa di masa depan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang terbatas dan terarah agar focus kajian lebih mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun ruang lingkupnya adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas B1 di TK IT Al-Furqon Kota Tasikmalaya, yang menjadi fokus utama dalam pengamatan dan wawancara. Anak-anak yang berada di kelas B1 juga terlibat sebagai informan pendukung dalam konteks observasi perilaku kedisiplinan mereka, sehingga data yang diperoleh mencerminkan interaksi langsung antara guru dan peserta didik dalam situasi pembelajaran sehari-hari,

serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses pembentukan karakter disiplin di kelas tersebut.

2. Ruang lingkup objek

Objek penelitian ini adalah pola komunikasi yang digunakan oleh guru, meliputi komunikasi verbal dan nonverbal, dalam membentuk karakter disiplin pada anak usia dini, yang mencakup cara guru menyampaikan pesan, memberikan instruksi, memberikan penguatan positif maupun teguran, serta penggunaan ekspresi wajah, gerak tubuh, dan kontak mata yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang tertib dan kondusif.